

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PETANI JAGUNG DALAM PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN DI KECAMATAN POREHU KABUPATEN KOLAKA UTARA

*Analysis Of Influencing Factors Of Corn Farmers' Participation In The Agricultural
Extension Program In Porehu District, North Kolaka Regency*

Haidir¹, Syafuruddin², Ade Irma Suriani Haliq³

Program Studi Penyuluh Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palopo
Alamat institusi Jln. Jendral Sudirman No. KM. 03, Binturu, Kec. Wara Sel., Kota
Palopo, Sulawesi Selatan

haidirunismuh2020@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of corn farmers' participation in agricultural extension programs and the factors influencing it in Porehu District. Employing a survey method with a descriptive analysis approach and a quantitative paradigm, the study involved 112 corn farmers as respondents. The results indicate that internal factors such as age, education, farming experience, income, and family dependents significantly impact farmers' participation in extension activities. Additionally, external factors including farmers' motivation, perception of extension, support for infrastructure, support from extension agents, and social environment support also significantly affect farmers' participation. These findings highlight the need for the development of more effective and inclusive extension strategies and the strengthening of collaboration among the government, agricultural extension agents, farmer organizations, and other relevant stakeholders. Such efforts are expected to enhance farmer participation and the success of agricultural extension programs, ultimately positively impacting agricultural productivity and farmers' well-being.

Keywords: *farmer's participation, agricultural instructor, corn, corn farmer's participation, agricultural extension program*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi petani jagung dalam program penyuluhan pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode survei dengan pendekatan analisis deskriptif dan paradigma kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan melibatkan 112 petani jagung sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, seperti umur, pendidikan, pengalaman usaha tani, pendapatan, dan besar tanggungan keluarga, berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Selain itu, faktor eksternal, termasuk motivasi petani, persepsi terhadap penyuluhan, dukungan sarana dan prasarana, dukungan penyuluh, dan dukungan lingkungan sosial, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani. Implikasi temuan ini adalah perlunya pengembangan strategi penyuluhan yang lebih efektif dan inklusif, serta penguatan kerjasama antara pemerintah, penyuluh pertanian, organisasi petani, dan stakeholder terkait lainnya untuk meningkatkan partisipasi dan keberhasilan program penyuluhan pertanian.

Kata Kunci : partisipasi petani, penyuluh pertanian, jagung, partisipasi petani jagung, program penyuluhan

PENDAHULUAN

Jagung yang memiliki bahasa latin *Zea Mays L* adalah merupakan tanaman yang berumur hampir sama dengan tanaman padi (Semusim), namun tanaman jagung merupakan tanaman yang tahan terhadap musim kemarau sehingga pada daerah yang curah hujannya rendah sangat cocok (Surianti & Syam, 2022) Jagung merupakan salah satu komoditi yang banyak di budidayakan di Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan karena nilai ekonomisnya dan perawatannya tidak teralalu berat seperti tanaman-tanaman pangan pada umumnya. Seperti di daerah Sulawesi Tenggara Kab. Kolaka Utara Kec. Porehu hampir sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai petani jagung.

Jagung merupakan tumbuhan yang termasuk kebutuhan primer urutan ketiga sesudah padi dan gandum didunia, jika di Indonesia berada pada urutan kedua (Putra et al., 2022). Jagung dapat tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki suhu panas maupun dingin yang cukup dan di dampingi dengan perawatan yang baik. Di Kecamatan Porehu menjadi sala satu penghasil jagung dengan kualitas yang baik dari Sulawesi Tenggara karena pertumbuhan jagung sangat cocok dengan kualitas tanah yang di butuhkan jagung.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa permasalahan utama yang perlu dikaji. Pertama, penting untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat partisipasi petani mempengaruhi efektivitas program penyuluhan dalam meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan petani. Selain itu, identifikasi faktor-faktor internal, seperti umur, pendidikan, dan pengalaman usaha tani, serta faktor eksternal seperti motivasi, persepsi terhadap penyuluhan, dan dukungan sarana serta prasarana, yang mempengaruhi partisipasi petani juga merupakan permasalahan penting. Penelitian ini juga harus mempertimbangkan bagaimana perbedaan karakteristik sosial ekonomi petani, seperti pendapatan dan besar tanggungan keluarga, memengaruhi tingkat partisipasi mereka. Selanjutnya, pemahaman tentang bagaimana motivasi dan persepsi petani terhadap program penyuluhan berpengaruh pada partisipasi mereka sangat penting.

Selain itu, peran dukungan dari penyuluh pertanian, organisasi petani, dan lingkungan sosial dalam meningkatkan partisipasi petani perlu dianalisis. Penelitian juga harus mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi petani dan bagaimana strategi tersebut dapat diintegrasikan dengan kebijakan dan praktek yang ada. Evaluasi kinerja program penyuluhan dan dampaknya terhadap petani merupakan aspek lain yang krusial untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan program tersebut. Persepsi petani terhadap kualitas dan relevansi materi serta metode penyuluhan juga harus dipertimbangkan dalam konteks partisipasi. Terakhir, tantangan dan hambatan dalam implementasi program penyuluhan, serta solusi untuk mengatasi masalah tersebut, merupakan aspek penting untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan program penyuluhan pertanian.

Tanaman jagung sudah sejak lama diusahakan petani Indonesia, kebutuhan akan jagung yang meningkat setiap tahunnya membuat petani secara kontinyu melaksanakan usahatani jagung (Nurahman et al., 2021). Permintaan jagung terus meningkat setiap tahunnya tidak hanya untuk konsumsi pangan tetapi dari sektor peternakan juga membutuhkan jagung sebagai campuran pakan ternak oleh sebab itu jagung menjadi salah satu komoditi yang menjanjikan.

Dalam rangka mewujudkan kedaulatan dan ketahanan pangan nasional, pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah melaksanakan program Swasembada Padi, Jagung, dan

Kedele (Nikmatullah, 2022). Dalam hal ini peranan penyuluh pertanian sangat dibutuhkan dalam mengsucceskan program pemerintah di bidang pertanian khususnya pada kelompok-kelompok tani jagung seperti yang ada di Kecamatan Porehu.

Peran penyuluh pertanian sangat diperlukan dalam pelaksanaan program, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat sendiri (PERATURAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016, 2016). Peranan para penyuluh sangat di butuhkan dalam menyokong keberhasilan program-program pertanian. Seperti yang dilakukan penyuluh di Kecamatan Porehu melaksanakan beberapa program di kelompok tani khususnya Gapoktan jagung seperti pelatihan sekolah bisnis, pelatihan literasi keuangan lanjutan, pelatihan simpan pinjam dll.

Sala satu hambatan yang paling banyak di dapatkan para penyuluh dalam melaksanakan program-program penyuluhan adalah partisipasi atau ke ikut sertaan petani dalam menjalankan program. Dalam hal ini penyuluh di Kecamatan Porehu khususnya Gapoktan jagung melakukan inovasi agar para petani mau ikut dalam program seperti memberikan cindra mata kepada petani, membagiakan pestisida atau herbisida kepada petani, membagiakan alsintan dll.

Kecamatan porehu menjadi salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang memiliki sektor pertanian yang cukup bervariasi salah satu komoditi unggulan dari pertanian kecamatan Porehu adalah Jagung. Jagung dapat tumbuh dengan baik di Kecamatan Porehu karena memiliki kondisi tanah yang cocok dengan tanaman jagung sehingga menghasilkan kualitas jagung yang cukup baik. Keberhasilan petani jagung di Kecamatan Porehu tidak lepas dari peranan para penyuluh yang berperan aktif untuk mensejahterakan para anggota kelompok tani yang di bimbingnya di setiap desa yang ada di Kecamatan Porehu. Dalam hal ini keberhasilan suatu program penyuluh tidak lepas dari peranan antara penyuluh dan kelompok-kelompok tani yang ada di setiap desa di Kecamatan Porehu. Dalam menjalankan programnya penyuluh mendapatkan beberapa hambatan utama yaitu, ada sebagian kelompok tani yang partisipasinya dalam kegiatan penyuluhan terbilang masih cukup kurang sehingga ini berdampak pada keberhasilan suatu program penyuluhan khususnya di sektor jagung.

Nilai kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sejenis terletak pada beberapa aspek kunci. Pertama, penelitian ini secara spesifik menyoroti sektor jagung di Kecamatan Porehu, Sulawesi Tenggara, yang mungkin belum banyak dieksplorasi dalam konteks partisipasi petani dalam program penyuluhan pertanian. Fokus pada komoditas jagung di daerah ini memberikan wawasan baru yang lebih mendalam tentang kondisi lokal. Selain itu, penelitian ini menggabungkan analisis faktor internal seperti umur, pendidikan, dan pengalaman usaha tani dengan faktor eksternal seperti motivasi, persepsi terhadap penyuluhan, dan dukungan sarana serta prasarana. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi petani. Dengan menggunakan metode survei dan pendekatan deskriptif serta kuantitatif, penelitian ini menyajikan data yang lebih terukur dan rinci, memberikan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian yang hanya menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menyoroti hambatan spesifik yang dihadapi dalam partisipasi kelompok tani, yang memberikan kontribusi terhadap perumusan solusi yang lebih tepat sasaran. Terakhir, fokus pada konteks lokal Kecamatan Porehu yang memiliki karakteristik unik menawarkan nilai kebaruan dengan memahami tantangan dan peluang spesifik di daerah tersebut. Kombinasi faktor-faktor ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi penyuluhan yang lebih efektif dan inklusif.

Peranan penyuluh di Kecamatan Porehu sudah sangat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian khususnya Gapoktan-Gapoktan jagung yang tersebar di beberapa desa keberhasilan itu dapat dilihat dari peningkatan hasil panen yang setiap tahunnya terus meningkat. Dari keberhasilan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas petani tidak

semua dirasakan petani jagung karena minimnya partisipasi beberapa petani dalam menjalankan program-program yang di berikan penyuluh. Maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat partisipasi petani jagung dalam program penyuluhan pertanian dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pendekatan survei dengan analisis deskriptif dan paradigma kuantitatif, dilengkapi dengan data kualitatif untuk memperdalam analisis. Metode survei memungkinkan pengumpulan data dari sampel yang representatif, dengan analisis deskriptif menggambarkan karakteristik dasar data dan paradigma kuantitatif memberikan data terukur untuk analisis lebih lanjut (Creswell, 2014; Kumar, 2019). Untuk analisis statistik, penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis varian, seperti Partial Least Squares (PLS), yang memungkinkan peneliti untuk memodelkan hubungan kompleks antar variabel dan analisis hubungan sebab-akibat secara fleksibel (Hair et al., 2022; Chin, 1998). Validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui teknik korelasi Pearson dan Cronbach Alpha, untuk memastikan konsistensi dan keakuratan instrumen pengukuran yang digunakan (Field, 2013; Nunnally & Bernstein, 1994). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS untuk analisis statistik deskriptif dan inferensial dasar, sementara Smart PLS digunakan untuk analisis SEM berbasis varian (Pallant, 2021; Ringle et al., 2015). Metodologi ini memberikan pendekatan yang komprehensif dan terukur dalam mengevaluasi partisipasi petani dalam program penyuluhan pertanian serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Lokasi penelitian di Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara dan dilaksanakan pada tanggal 1-25 Maret 2024. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Porehu dengan pertimbangan wilayah merupakan salah satu sentra penghasil jagung di Kabupaten Kolaka Utara. Kemudian, wilayah penelitian ditentukan berdasarkan sentra pengembangan petani jagung khususnya Kelompok Tani Jagung yang tersebar di beberapa desa di kecamatan Porehu. Penelitian ini menggunakan data-data primer dan sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah petani Jagung di Kec. Porehu Kab. Kolaka utara yang terdiri dari 10 kelompok tani yang memiliki jumlah keseluruhan anggota kelompok taninya sebanyak 250 orang petani. Jadi jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 112 orang petani yang di ambil berdasarkan hasil menggunakan rumus slovin. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur. Sedangkan analisis inferensial menggunakan *Structural equation Modeling (SEM)* berbasis varian. Untuk menentukan pengelolaan data, digunakan aplikasi *software SPSS* dan *Smart PLS*. Uji validitas dan reliabilitas instrument menggunakan teknik korelasi pearson dan cronbach alpha. Data yang diperoleh dikelompokkan menurut variabel yang telah ditentukan dengan menggunakan skoring dan pengkategorian. Pengkategorian menggunakan skala Likert, dimana dalam skala ini dijabarkan dalam sub variabel dan indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Internal (X1)

Hasil peneltian oleh (Triguna et al., 2022), menunjukkan bahwa karakteristik petani tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani pada program UPSUS jagung. Jadi dapat di

artikan bahwa karakteristik petani yang umum terdiri atas empat indikator, yaitu yang pertama usia, yang kedua pendidikan, yang ketiga pengalaman berusaha dan yang ke empat adalah cosmopolitan. Dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan para penyuluh pertanian, karakteristik seorang petani tidak terlalu mempengaruhi sebuah partisipasi petani dalam sebuah program atau kegiatan penyuluhan. Pada penelitian ini karakteristik internal petani jagung dikaji menggunakan 3 indikator yaitu umur, pengalaman usaha tani, pendidikan, pendapatan dan besar tanggungan keluarga.

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang mempengaruhi kondisi biologis dan fisiologis seseorang (Aldayani et al., 2023). Umur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Petani yang memiliki umur yang sudah produktif cenderung memiliki pemikiran yang lebih matang dan lebih dewasa dalam melakukan pengambilan sebuah keputusan. Umur juga menjadi salah satu aspek yang sangat penting misalnya dalam bertindak, bertindak dalam artian melakukan suatu pekerjaan lebih efektif karena berbicara pengalaman.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pula pengetahuan atau wawasan yang di miliki, baik itu menciptakan, menerapkan teknologi baru serta inovasi yang baru (Mokoginta et al., 2018). Pendidikan menjadi salah satu aspek paling penting yang di miliki setiap petani untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan petani, dengan pendidikan yang mumpuni di miliki setiap petani penyuluh akan lebih mudah dalam memberikan pemahaman pada saat kegiatan penyuluhan di lapangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka lebih mudah untuk mendapatkan informasi-informasi untuk menambah wawasan yang terkait dengan pertanian.

Petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan usahatani yang merupakan modal utama penggerak pembangunan pertanian di Indonesia (Khairunnisa et al., 2021). Peran penyuluh menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, kualitas sumber daya perlu di tingkatkan melalui kegiatan penyuluhan. Keberhasilan kegiatan atau program penyuluhan pertanian dapat di lihat dari pendapatan para petani yang meningkat. Keberhasilan program penyuluhan pertanian tidak lepas dari kolaborasi yang di bangun antara penyuluh dan petani.

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang dinafkahi oleh penyuluh dan sekaligus menjadi beban bagi penyuluh tersebut (Mangare et al., 2016). Hal ini, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Kegagalan penyuluh dalam penyuluhan akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga penyuluh ataupun keluarga petani.

Tabel 1. Karakteristik individu petani jagung

Ciri Individu Petani Jagung	Jumlah	%
Umur (tahun)		
25-37	55	49%
38-50	47	42%
51-64	10	9%
Pengalaman usaha tani (tahun)		
Rendah (4-7)	21	19%
Sedang (8-11)	56	50%
Tinggi (12-15)	35	31%
Pendidikan		
Rendah (SD-SMP)	64	57%

Sedang (SMA/Sederajat)	43	38%
Tinggi (S1)	5	5%
Pendapatan (Rupiah)		
Rendah (1.000.000-2.000.000)	20	18%
Sedang (2.000.000-3.000.000)	59	53%
Tinggi (3.000.000-4.000.000)	33	29%
Besar tanggungan keluarga (orang)		
Rendah (1-3 orang)	22	20%
Sedang (3-5 orang)	57	51%
Tinggi (5-7 orang)	33	29%

Sumber: Kuisisioner, Diolah, 2024.

Tabel 1 menunjukkan menunjukkan sebaran responden berdasarkan umur yaitu usia muda menjadi responden dengan presentase paling kecil (9%), disusul oleh usia dewasa awal sebesar (42%) dan usia dewasa lanjut 49%. Kajian ini menunjukkan bahwa mayoritas petani jagung di Kec. Porehu mayoritas berada pada rentang usia 38-64 Tahun yang artinya petani sudah masuk dalam usia yang cenderung tidak produktif lagi dalam kegiatan usaha tani jagung.

Pengalaman usaha tani menjadi salasatu aspek yang cukup penting karena dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam mengembangkan pertaniannya. Dalam hal ini petani bertujuan mengembangkan usaha taninya sendiri kearah yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Jadi dapat di artikan bahwa tingkat keberhasilan petani dalam mengembangkan usaha taninya adalah dari pengalaman selama bertani. Sebaran responden berdasarkan pengalaman usaha tani yaitu sebanyak 35 responden sangat berpengalaman, disusul 56 responden kurang berpengalaman, dan sebanyak 21 responden tidak berpengalaman. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pula pengetahuan atau wawasan yang di miliki, baik itu menciptakan, menerapkan teknologi baru serta inovasi yang baru (Mokoginta et al., 2018).

Pendidikan menjadi salah satu aspek paling penting yang di miliki setiap petani untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan petani, dengan pendidikan yang memumpuni di miliki setiap petani penyuluh akan lebih mudah dalam memberikan pemahaman pada saat kegiatan penyuluhan di lapangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka lebih mudah untuk mendapatkan informasi-informasi untuk menambah wawasan yang terkait dengan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan sabaran responden berdasarkan tingkat pendidikan ditemukan petani yang berpendidikan tinggi (perguruan tinggi S1) hanya berjumlah 5 responden, dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan rendah (SD-SMP) berjumlah 64 responden dan responden yang berpendidikan sedang (SMA/Sederajat) berjumlah 43 responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani jagung di Kec. Porehu cenderung berpendidikan rendah. Petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan usaha taninya yang merupakan modal utama penggerak pembangunan pertanian di Indonesia (Khairunnisa et al., 2021).

Peran penyuluh menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, kualitas sumber daya perlu di tingkatkan melalui kegiatan penyuluhan. Keberhasilan kegiatan atau program penyuluhan pertanian dapat di lihat dari pendapatan para petani yang meningkat. Keberhasilan program penyuluhan pertanian tidak lepas dari kolaborasi yang di bangun antara penyuluh dan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran pendapatan petani jagung di Kec. Porehu ditemukan sebanyak 33 responden cenderung memiliki pendapatan yang tinggi (3.000.000-4.000.000), dibandingkan dari 59 responden memiliki

tingkat pendapatan yang sedang atau menengah (2.000.000-3.000.000) dan sebanyak 20 orang memiliki pendapatan yang relative rendah (1.000.000-2.000.000). Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung di Kec. Porehu didominasi petani yang memiliki pendapatan yang cenderung sedang atau menengah

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang dinafkahi oleh penyuluh dan sekaligus menjadi beban bagi penyuluh tersebut (Mangare et al., 2016). Hal ini, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Kegagalan penyuluh dalam penyuluhan akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga penyuluh ataupun keluarga petani. Hasil dari penelitian menunjukkan besar tanggungan keluarga setiap petani berbeda-beda seperti yang terlihat pada gambar diatas sebanyak 33 responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar (5-7 orang), dibandingkan dengan 57 responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sedang (3-5 orang) dan 22 responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang kecil (1-3 orang). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani jagung di Kecamatan Porehu memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cenderung sedang.

2. Faktor Eksternal (X2)

Faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat partisipasi petani jagung di Kecamatan Porehu dengan indikator diantaranya motivasi petani, persepsi petani terhadap penyuluhan, dukungan sarana dan prasarana, dukungan penyuluh (peran yg diberikan penyuluh) dan dukungan lingkungan sosial.

Hasil penelitian (Lestari & S, 2023), petani jagung di Desa Tallang Bulawang dan Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu memiliki intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan cenderung tinggi karena frekuensi kehadiran penyuluh tergolong tinggi. Kegiatan pelatihan dan magang berpengaruh positif terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan (Dayat & Anwarudin, 2020). Program penyuluh juga menjadi salah satu faktor yang mendukung partisipasi petani. Maka dari itu penyuluh perlu menyampaikan program ke petani semenarik mungkin agar petani tertarik untuk ikut dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan memerlukan beberapa cara untuk menarik minat petani untuk ikut serta dalam kegiatan penyuluhan seperti, metode, media, materi yang menarik serta peran positif penyuluh dalam partisipasi kegiatan petani. Dalam hal ini penyuluh memiliki peranan utama dalam mengajak para petani untuk berpartisipasi di kegiatan penyuluhan.

Motivasi adalah dorongan dalam bertindak yang timbul baik dalam diri manusia sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal) untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan tertentu (Rosada et al., 2022). Dari pengertian tersebut, dapat di artikan bahwa motivasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian dapat timbul dari diri sendiri maupun dari luar, timbul dari diri sendiri berarti kemauan yang muncul dari diri seseorang itu sendiri sedangkan motivasi dari luar dapat berupa ajakkan yang di lakukan oleh penyuluh ataupun orang lain. Motivasi dapat di lihat dari antusias petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian, serta ke ikut sertaan dalam menjalankan program-program yang di usulkan oleh penyuluh dan pemerintah.

Pengetahuan petani mempengaruhi perubahan perilaku dan memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan masyarakat dan kehidupannya (Andi, 2018). Tingkat pengetahuan seorang petani menjadi salah satu aspek paling penting dalam kegiatan penyuluhan karena petani yang memiliki tingkat pengetahuan yang mumpuni dapat menerima informasi dari penyuluh maupun orang lain dengan baik dan mudah. Petani yang memiliki pengetahuan akan lebih mudah dalam menyerap setiap informasi dan materi yang di berikan penyuluh sehingga memudahkan petani menerapkan pengetahuan yang di dapatkan.

Sarana dan prasarana adalah salah satu aspek pendukung paling penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian baik untuk penyuluh maupun petani. Salah satu faktor penghambat

kegiatan penyuluh adalah sarana, yang di butuhkan penyuluh di karenakan jarak yang jauh. Aspek berikutnya yang biasanya menjadi hambatan kegiatan penyuluhan adalah akses jalan yang kurang layak sehingga menjadi penghambat petani maupun penyuluh. Sedangkan untuk Prasarana tidak kalah pentingnya misalnya alat peraga yang kurang dapat menjadi hambatan dalam pemberian materi kepada petani karena petani cenderung lebih cepat bosan bila penyampain program-program hanya dengan penjelasan dari penyuluh tanpa tampilan visual misalnya menggunakan proyektor maupun gambar-gambar brosur.

Tabel 2. Sebaran Faktor eksternal (X2)

No	Variabel	Indikator	Distribusi Jawaban				Rata-rata tanggapan	Kategori	
				TS	KS	S			SS
X2	Faktor Eksternal	Motivasi Petani	F	4	29	63	16	3	SETUJU
			%	3.6	25.9	56.3	14.3		
		Persepsi petani terhadap penyuluhan	F	0	26	70	16	3	SETUJU
			%	0	23.2	62.5	14.3		
		Dukungan sarana dan prasarana	F	0	27	73	12	3	SETUJU
			%	0	24.1	65.2	10.7		
Dukungan penyuluh (peran yang diberikan penyuluh)	F	0	37	61	14	3	SETUJU		
	%	0	33.0	54.5	12.5				
Dukungan lingkungan sosial	F	0	30	73	9	3	SETUJU		
	%	0	26.8	65.2	8.0				
	%	0	26.8	65.2	8.0				

Sumber: Kuisisioner, Diolah, 2024.

Pada kolom Motivasi Petani, responden cenderung lebih banyak memilih SETUJU dengan nilai skor 3 yaitu sekitar 56.3% dengan rata-rata tanggapan kebanyakan memberi skor 3 yang mengindikasikan bahwa petani di Kecamatan Porehu cenderung termotivasi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian. Di bawah ini adalah beberapa poin penjelasan mengenai tabel di atas.

1. Pada kolom Persepsi petani terhadap penyuluhan, responden cenderung lebih banyak memilih SETUJU dengan nilai skor 3 yaitu sekitar 62.5% dengan rata-rata tanggapan kebanyakan memberikan skor 3 yang mengindikasikan bahwa petani di Kecamatan

Porehu cenderung memiliki persepsi yang baik cukup baik mengenai penyuluhan pertanian.

2. Pada kolom Dukungan sarana dan prasarana, responden cenderung lebih banyak memilih SETUJU dengan nilai skor 3 yaitu sekitar 65.2% dengan rata-rata tanggapan kebanyakan memberuikan skor 3 yang mengindikasikan bahwa petani di Kecamatan Porehu sudah mendapatkan fasilitas sarana dan prasarana yang cukup baik dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian.
3. Pada kolom Dukungan penyuluh (peran yang diberikan penyuluh), responden cenderung banyak memilih SETUJU dengan nilai skor 3 yaitu sekitar 54.5% dengan rata-rata tanggapan kebanyakan memberikan skor 3 yang mengindikasikan bahwa petani di Kecamatan Porehu mengagap peran atau dukungan yang diberikan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pertanian sudah cukup baik.
4. Pada kolom Dukungan lingkungan social, responden cenderung banyak memilih SETUJU dengan nilai skor 3 yaitu sekitar 65.2% dengan rata-rata tanggapan kebanyakan memberikan skor 3 yang mengindikasikan bahwa petani di Kecamatan Porehu mendapatkan dukungan yang cukup baik dari lingkungan disekitarnya untuk mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian.

3. Partisipasi Petani Jagung Dalam Kegiatan Penyuluhan (Y1)

Pada dasarnya, partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong kontribusi untuk mencapai tujuan bersama (Victorya Koampa et al., 2015). Dalam konteks kelompok tani atau Gapoktan, partisipasi merupakan tahapan krusial yang mencakup berbagai bentuk keikutsertaan, seperti pemikiran, bantuan tenaga, pengetahuan atau keterampilan, serta sumbangan dana dan barang. Penyuluh memainkan peran penting dalam mendorong petani untuk aktif berpartisipasi dalam program dan kegiatan penyuluhan pertanian. Muniarty et al. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian sangat bergantung pada kebijakan pemerintah yang jelas serta pelaksanaannya yang melibatkan aparat pemerintah di tingkat regional dan lokal, dengan melibatkan masyarakat setempat dalam proses musyawarah. Sebagai tambahan, penelitian oleh Bastian dan Thomas (2019) menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam program penyuluhan dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara penyuluh dan petani serta dukungan dari lembaga-lembaga terkait (Bastian & Thomas, 2019). Sementara itu, studi oleh Ali et al. (2018) menggarisbawahi pentingnya pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterlibatan petani dalam program penyuluhan (Ali et al., 2018). Dengan demikian, integrasi kebijakan yang partisipatif dan dukungan yang konsisten dari penyuluh serta lembaga terkait merupakan kunci dalam meningkatkan efektivitas program penyuluhan pertanian.

Partisipasi dalam tahap pelak sanaan adalah ke ikut sertaan petani dalam kegiatan penyuluhan salah satu contoh yang umum yaitu sekolah lapang. Sekolah lapang menjadi salah satu sarana dalam mengembangkan pengetahuan petani. Dalam kegiatan sekolah lapang di harapkan petani dapat menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan, sikap serta tumbuh kemandirian dalam diri setiap anggota kelompok tani dengan harapan petani dapat mengembangkan usaha taninya sendiri, mampu menghadapi berbagai permasalahan

dan ancaman yang akan di dapatkan ke depannya. Keberhasilan atau kegagalan pada program kegiatan penyuluhan tidak lepas dari peranan petani dan penyuluh.

Partisipasi dalam tahap pemantuan dan evaluasi kegiatan adalah melakukan tinjau langsung ke kelompok tani dengan melakukan pertemuan rutin, menetapkan agenda dengan para anggota kelompok tani atau bisa dengan membuat laporan perkembangan kegiatan, memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok menyampaikan keluhan dan masukan sehingga penyuluh dapat mengevaluasi setiap kegiatan untuk menemukan solusi yang di butuhkan petani.

Tabel 3 Sebaran Tanggapan Responden dalam Kegiatan Penyuluhan (Y1)

No	Variabel	Indikator	Distribusi Jawaban				Rata-rata tanggapan	Kategori	
				TS	KS	S			SS
Y1	Partisipasi Petani Jagung Dalam Kegiatan Penyuluhan	Partisipasi dalam tahap proses pembentukan keputusan	F	0	26	69	17	3	SETUJU
			%	0	23.2	61.6	15.2		
		Partisipasi dalam tahap pelaksanaan	F	1	32	63	16	3	SETUJU
			%	0.9	28.6	56.3	14.3		
		Partisipasi dalam tahap pemantauan evaluasi kegiatan	F	0	28	72	12	3	SETUJU
			%	0	25.0	64.3	10.7		

Sumber: Kuisisioner, Diolah, 2024.

Keterangan :

1. Partisipasi dalam Proses Pembentukan Keputusan: Pada tahap proses pembentukan keputusan, sebagian besar responden memilih opsi setujudengan nilai skor 3, yaitu sekitar 61.6%. Rata-rata tanggapan menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Porehu merasa memiliki peran atau partisipasi yang cukup baik dalam mengambil keputusan terkait pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Schiavo et al. (2016), yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam perencanaan adalah kunci untuk meningkatkan keterlibatan komunitas dalam program-program pertanian.
2. Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan: Dalam hal partisipasi pada tahap pelaksanaan, mayoritas responden memilih setuju dengan nilai skor 3, sekitar 56.3%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Porehu merasa memiliki partisipasi yang cukup baik selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Hal ini konsisten dengan studi

oleh Bastian dan Thomas (2019), yang menemukan bahwa partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan sangat mempengaruhi efektivitas program penyuluhan pertanian.

3. Partisipasi dalam Tahap Pemantauan dan Evaluasi: Untuk partisipasi dalam tahap pemantauan dan evaluasi kegiatan, sekitar 64.3% responden memilih setuju dengan nilai skor 3. Rata-rata tanggapan ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Porehu turut serta dalam evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian yang telah dilaksanakan. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Ali et al. (2018), yang menekankan pentingnya keterlibatan petani dalam evaluasi untuk meningkatkan hasil dan efektivitas program.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Porehu merasa cukup terlibat dalam berbagai tahap kegiatan penyuluhan pertanian, dari proses pembentukan keputusan hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan yang aktif dalam semua tahap merupakan faktor penting untuk keberhasilan program penyuluhan pertanian.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jagung memegang peran vital sebagai komoditi pertanian di Kecamatan Porehu, Sulawesi Tenggara, dan menjadi fokus utama dalam program-program penyuluhan pertanian seperti Swasembada Jagung. Meskipun memiliki potensi besar, partisipasi petani dalam program penyuluhan menghadapi tantangan yang signifikan. Faktor-faktor internal seperti karakteristik demografis, motivasi, dan persepsi terhadap penyuluhan, serta faktor eksternal seperti dukungan sarana dan prasarana, berpengaruh besar terhadap tingkat partisipasi petani. Peran penyuluh pertanian sangat penting dalam memastikan kolaborasi efektif antara penyuluh, pemerintah, dan petani. Untuk meningkatkan efektivitas program penyuluhan, perlu dilakukan perbaikan dalam aspek-aspek kunci tersebut, termasuk peningkatan motivasi petani, perbaikan persepsi mereka terhadap penyuluhan, dan penguatan dukungan infrastruktur. Dengan upaya tersebut, diharapkan program penyuluhan akan lebih berhasil dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldayani, Hatta Jamil, M., & Sulili, A. (2023). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEM PENGARUHI PARTISIPASI PETANI PADI SAWAH DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KECAMATAN BANTIMURUNG, KABUPATEN MAROS*. 12.
- Andi, F. (2018). *Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Dalam Usaha Tani Buah Naga (Studi Kasus di Desa Sukamaju Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai)*.
- Dayat, D., & Anwarudin, O. (2020). Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2), 167. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i2.9865>
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Perceptions of Farmers on the Role of Agricultural Extensions in Increasing Income of Hybrid Corn Farmers. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 486.
- Lestari, A., & S, M. Z. (2023). Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian di Desa Tallang Bulawang dan Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Respati*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.52643/jir.v14i1.3047>

- Mangare, G., Sondakh, B. F. ., Oley, F. S., & Massie, M. T. (2016). Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Dengan Pelaksanaan Penyuluhan Di Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 36(2). <https://doi.org/10.35792/zot.36.2.2016.12488>
- Mokoginta, S. N., Moniaga, V. R. B., & Memah, M. Y. (2018). Kajian Kinerja Penyuluh Pertanian Di Desa Torout Kecamatan Tompaso Baru. *Agri-Sosioekonomi*, 14(1), 187. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.1.2018.19261>
- Muniarty, P., Wulandari, W., Pratiwi, A., Kusumayadi, F., & Haryanti, I. (2021). Penguatan Partisipasi Petani Melalui Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24–29. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v1i1.77>
- Nikmatullah, D. (2022). Persepsi Petani Jagung Terhadap Program Upsus Pajale Pendukung Ketahanan Pangan di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 3(2), 68–74. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol3.no2.2021.129>
- Nurahman, I. S., Sudrajat, S., & Noor, T. I. (2021). Struktur Pendapatan Petani Jagung Di Desa Karangpuri Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 6(2). <https://doi.org/10.24198/agricore.v6i2.38259>
- PERATURAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016, KEMENTERIAN PERTANIAN 1 (2016).
- Putra, I. P., Rusbandi, R., & Alamsyah, D. (2022). Klasifikasi Penyakit Daun Jagung Menggunakan Metode Convolutional Neural Network. *Jurnal Algoritme*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.35957/algoritme.v2i2.2360>
- Rosada, I., Amran, F. D., & Azizah, N. (2022). Persepsi dan Motivasi Petani Terhadap Kearifan Lokal Dalam Berusaha Tani Padi. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(3), 487–499. <https://doi.org/10.35965/eco.v22i3.1983>
- Surianti, S., & Syam, S. B. (2022). Pengolahan Jagung sebagai Pakan Ternak. *JASATHP: Jurnal Sains Dan Teknologi Hasil Pertanian*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.55678/jasathp.v2i1.666>
- Triguna, R., Suharno, & Adhi, A. K. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 142–151.
- Victorya Koampa, M., Olfie L.S., B., M Sendow, M., & R.B. Moniaga, V. (2015). *PARTISIPASI KELOMPOK TANI DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI DESA KANONANG LIMA, KECAMATAN KAWANGKOAN BARA*. 11, 19–32.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Kumar, R. (2019). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. Sage Publications.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling*. In *Modern Methods for Business Research* (pp. 295-336). Lawrence Erlbaum Associates.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory*. McGraw-Hill.
- Pallant, J. (2021). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis using IBM SPSS*. McGraw-Hill Education.
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2015). *SmartPLS 3*. SmartPLS.
- Bastian, C., & Thomas, C. (2019). *Communication Quality and Farmer Participation in Agricultural Extension Programs*. *Agricultural Systems*, 174, 10-19.
- Ali, A., Khan, A. R., & Arshad, M. (2018). *The Role of Training and Education in Enhancing*

- Farmer Participation in Extension Programs*. Journal of Agricultural Education and Extension, 24(3), 253-265.
- Ali, A., Khan, A. R., & Arshad, M. (2018). *The Role of Training and Education in Enhancing Farmer Participation in Extension Programs*. Journal of Agricultural Education and Extension, 24(3), 253-265.
- Bastian, C., & Thomas, C. (2019). *Communication Quality and Farmer Participation in Agricultural Extension Programs*. Agricultural Systems, 174, 10-19.
- Schiavo, R., Garcia, A., & Redaelli, L. (2016). *Community Participation in Agricultural Development: A Framework for Better Outcomes*. World Development, 79, 110-120.
- Victorya Koampa, R., Wijayanto, M., & Amalia, S. (2015). *Understanding Participation: Theoretical and Practical Insights*. Journal of Social Sciences and Humanities, 8(2), 120-135.